

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia modern muncul pada rasionalisme dan empirisme, modern Adalah pembaharuan yang ada pada era renaissance dan enlightenment hal ini terjadi sekitar abad ke-16 M.¹ modernisme yang dimulai ketika terjadi proses modernisasi global dan Krisis manusia modern adalah suatu keadaan yang tidak seimbangan dalam kenyataan kehidupan, manusia sudah banyak hidup di lingkungan peradaban manusia modern ini dengan menggunakan berbagai teknologi, bahkan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidupnya, tetap dalam menempuh kehidupan, terjadi aturan dalam nilai-nilai kemanusiaan, dan dehumanisasi yang disebabkan oleh kualitas intelektual, kejiwaan dan mental yang tidak siap untuk mengarungi perubahan pada peradaban modern.

Nasr mengatakan bahwa manusia modern berada di eksistensinya sendiri, karena manusia modern sekarang banyak melalaikan nilai yang bersifat spiritual.² seperti sekarang di Indonesia, orang tua, guru yang di zaman dulu miris sekali melihat sikap generasi muda sekarang para pejuang bangsa terdahulu sudah mengorbankan jiwa dan raganya demi menjaga keutuhan dan kedaulatan bangsa Indonesia. Namun, malah dihancurkan oleh para oknum-oknum pemuda dengan perilaku-perilakunya yang seenaknya, tanpa rasa malu, dan tentunya menyimpang dari pancasila. perilaku menyimpang yang cukup sering dilakukan oleh oknum masyarakat di Indonesia seperti tawuran, seks bebas, narkoba, minuman keras, pemerkosaan ayah terhadap anak kandungnya, bahkan yang sedang viral di media sosial adalah perselingkuhan menantu dan mertua.

¹ Elvira Purnamasari, *Psikoterapi dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern*, jurnal El-Afkar Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2019,p.91.

² Fathin Fauhatun, *Islam Dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern*, Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2020.p.14.

Hal tersebut seolah-olah sudah menjadi gaya hidup masyarakat sekarang ini mereka tidak dapat menemukan ketentraman batin yang berarti tidak adanya keseimbangan hidup dalam diri individu itu. Individu moderen seharusnya memikirkan kembali kehadiran Tuhan yang merupakan dasar suatu kebijakan hidup.³ Alternatif yang diberikan terhadap krisis peradaban manusia moderen, yang membutuhkan agama untuk mengobati krisis yang mereka hadapi. Agama akan dapat membimbing jalan hidup manusia agar menjadi lebih baik dan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Individu yang mempunyai kelengkapan tapi saat terdampar di model murni yang berarti ke-Tuhanan, sehingga kelengkapannya menyusut. Suatu anugerah yang dibagikan Tuhan pada individu berupa individu diciptakan sangat tinggi derajatnya, derajatnya berupa rasa sadar. Rasa sadar berupa cakupan spiritual. Apabila cakupan tersebut terisikan pada hal buruk sehingga bisa dialami minim spiritual terhadap pribadi individu. Melainkan individu modern bisa diamati melalui warga perkotaan disimboli pada timbulnya alienasi (keterasingan).⁴

Tiap agama sudah mengelola semua konflik yang ada di kehidupan. Khususnya agama islam yang sudah mengelola seluruh wujud yang sebagai konflik di hidup cakupan muamalah, fikih, tauhid, etika juga tafsir. Insān kāmīl atau individu yang sebagai suatu taraf sebutan sangat tinggi yang mencakup iman serta akhlaknya. Namun tak seluruh individu muslim bisa meraihnya.

Ditinjau dari hal tersebut maka terlihatlah kemerosotan citra serta akhlak yang mana hakikat individu yang hidup di alam dunia.⁵ Manusia

³ Asnawati Matondang, *Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Wahana Inovasi* Vol.8 No.2 juli-desember, 2019.p.35.

⁴ Haedar Nashir, *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), P.6.

⁵ Muh. Fahrozi, *Konsep Moral Menurut Muhammad Iqbal*, (Skripsi S1, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), P. 2.

memiliki aktualisasi dan potensi dasar meyakini bahwa perilaku di kendalikan oleh faktor-faktor eksternal dan internal hal ini ditimbulkan oleh peran manusia modern yang merupakan pentingnya ilmu-ilmu etika serta moral yang menyebabkan turunnya kepercayaan religius di era modern ini.

Terdapat juga fakta yang dialami ketika modern ini, berupa Kaum muslim pada zaman ini dominan berkompetisi meraih derajat *insān kāmil*. Berupa kejadian seringnya warga ikut berzikir tarekat (dzikir yang 5 konsisten terhadap nama Allah Swt.), Istighosah (meminta bantuan Tuhan) serta lainnya.⁶ Pola *Insān Kāmil* sudah diajarkan mengenai wali, *Ḥatm awliyā dan al-Ḥulul*. Keturunan Adam dengan potensial berupa *Insān kāmil*, walau dikalangan wali serta nabi saja yang sebagai Aktual.

Insān kāmil mencakup dua kata berupa *al-kāmil* serta *al-insān*. kata *Insān* merujuk terhadap sebuah defenisi yang terdapat maknanya pada defenisinya terdapat hubungan perilaku melalui terdapatnya rasa sadar.⁷ Kata *Insān* tercantum di *Al-qurān* serta dibandingkan pada julukan *al-nās* serta *basyar*. kata *Insān* terdapat 61 kata⁸, kata *al-nās* dijumpai sejumlah 243⁹, serta kata *Basyar* sejumlah 86¹⁰.

Serta kata kamil bisa bermakna sebuah kondisi yang sempurna serta dipakai guna melihat sifat serta wujud yang terhimpunya beberapa

⁶ Kiki Muhammad Hakiki Dan Arsyad Sobby Kesuma, “*Insān Kāmil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jilli Dan Pemaknaanya Dalam Konteks Kekinian*”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 2, 201, P.176.

⁴ Abdul Ajid, “*Insan Kamil Dalam Perspektif Al-Qu’rān*” (Skripsi S1, UIN Raden Intan Lampung, 2018), P.6.

⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mujam Al-Mufahras Li Al-Fadi Al-Qu’rān Al-Karim*, (Al-Qohiroh Dar Al-Fikr, 1996), P.94.

⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mujam Al-Mufahras Li Al-Fadi Al-Qu’rān Al-Karim*, (Al-Qohiroh Dar Al-Fikr, 1996), P.726-729.

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mujam Al-Mufahras Li Al-Fadi Al-Qu’rān Al-Karim*, (Al-Qohiroh Dar Al-Fikr, 1996), P.119-121.

potensi ilmu. Kata kāmīl diperoleh sejumlah 27 kata¹¹ lalu diselaraskan pada wujud kata khoir bermakna baik yang diperoleh sejumlah 87¹².

Insān Kāmīl berupa individu yang sempurna melalui wawasan serta wujudnya. Ibnu ‘Arabi mengamati Insān Kāmīl menjadi lingkup tajalli Tuhan yang paripurna atau manusia mukmin yang Kāmīl yakni dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

“Orang mumin itu bersaudara, karan itu adalah perdamaian dan orang beriman dalam hal apa itu cermin, jadi siapapun yang melihat dirinya seperti ini dia tahu dia adalah seorang khalifah dari pada khalifah dengan apa yang dia liat dari gambar, bahkan jika dia memiliki bentuk cermin, tetapi tidak memiliki kejernihan atau potongan pada pandangan demikian didasarkan pada asumsi, bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas yang mana realitas tunggal itu adalah wujud mutlak yang bebas dari segenap pemikiran, hubungan, arah dan waktu, Kemudian wujud mutlak itu bertajalli secara sempurna pada alam semesta yang serba ganda ini dalam kitab *Futūḥāt Makkiyah*, Manusia sempurna mewakili model ideal dari potensi manusia sempurna adalah individu yang melintasi lingkaran keberadaan, mencapai ujung tanda kurung, dan kembali ke asalnya, hanya manusia sempurna yang mampu menduduki jabatan penerus atau wakil Tuhan untuk menjadi mediator antara kebenaran dan penciptaan dan ini adalah peran yang

¹¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mujam Al-Mufahras Li Al-Fadi Al-Qu’rān Al-Karim*, (Al-Qohiroh Dar Al-Fikr, 1996), P.621.

¹² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mujam Al-Mufahras Li Al-Fadi Al-Qu’rān Al-Karim*, (Al-Qohiroh Dar Al-Fikr, 1996), P.251.

sama yang diciptakan Adam”.¹³ Serta Dia mengajarkan Adam pada nama Allah SWT. Berfirman QS.al-Baqoroh ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Tuhan Yang Maha Esa tidak menciptakan manusia dengan percuma, melainkan Dia menciptakannya untuk menyendiri dalam gambarnya, sehingga semua orang tidak tahu apa kecuali manusia sempurna saja, jadi citranya disempurnakan, jadi siapa pun yang mencapai tingkatan ini mencapai tingkatan kesempurnaan, yang tidak lebih sempurna dari yang mungkin yang di kategorikan Insan kamil hanyalah manusia yang sempurna yang memantulkan nama dan sifat Tuhan dan telah mencapai martabat paling tinggi dalam kesadarannya, yakni manusia yang telah menyadari sepenuhnya kesatuan hakikat nya dengan Tuhan yang mana ajaran keTuhanan yang di kemukakan Ibnu Arabi itu seakan sebagai terusan dari warisan Plotinus yang mengajarkan bahwa Yang Maha Esa itu ada di mana saja”.¹⁴

Melalui penjabaran tersebut bisa dibentuk pengkajian ini yang bertarget guna memperoleh gambaran individu sempurna zaman modern dengan lahir batin, yang berakhlakul karimmah. Maka dibentuk pengkajian berjudul : **INSĀN KĀMIL DI ERA MODERN (Studi Penafsiran Menurut Ibnu Arabi).**

¹³ Mukhidin Ibnu ‘Arabi Disusun Oleh Muhammad Mahmoud Al-Gharab, *Insan Kamil* (Lebanon : 1410),P.18.

¹⁴ Mukhidin Ibnu ‘Arabi Disusun Oleh Muhammad Mahmoud Al-Gharab, *Insan Kamil* (Lebanon : 1410), P. 26 .

B. Rumusan Masalah

Melalui penjabaran tersebut dan yang mana fokusnya terhadap Insān kāmīl di era modern studi penafsiran menurut Ibnu Arabi, maka permasalahan yang harus dikaji antara lain berupa:

1. Bagaimana konsep Insān Kāmīl prespektif Ibnu Arabi?
2. Bagaimana penafsiran Insān Kāmīl menurut Ibnu Arabi dan relevansinya di era modern?

C. Tujuan penelitian

Terdapat target pengkajian yang hendak diraih berupa :

1. Mengamati konsep Insān Kāmīl dalam prespektif Ibnu Arabi
2. Mengamati serta menganalisis penafsiran Insān Kāmīl menurut Ibnu Arabi dan relevansinya di era modern

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Pengkajian ini diinginkan menaikan khazanah pengkajian keIslaman terutama pada sektor tafsir Al-Qur'ān, sebagai Patokan pengkajian lainnya serta diinginkan bisa sebagai referensi terhadap Jurusan Ilmu Al-Qur'ān serta Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

b. Manfaat praktis

Menjadi rekomendasi aktualisasi individu sempurna melalui metafisik serta fisik di zaman modern ini dengan tercapainya esensi manusia yang sempurna.

E. Tinjauan pustaka

Kajian dalam pengkajian ini berfokus guna mengamati insān kāmil di era modern, maka maka diperlukan tinjauan kepustakaan yang awalnya dominan yang mengarah terhadap judul ini. Maka dilaksanakan guna mencegah dialami keselarasan pada pengkaji yang lain. Untuk menelusuri data pendorong, pengkaji berupaya memaparkan sebagian pengkajian yang awalnya juga membahas tentang Insān Kāmil di era modern. Terdapat yang penulis peroleh pada sebagian karya ilmiah berupa :

1. Skripsi

“Abdul Ajid (1231030025) Mahasiswa Jurusan Ilmu Al Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuludin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2018 berjudul *Insan Kamil dalam Al Quranperspektif Tafsir Al Mishbah* Pokok pembahasan yang terkandung pada skripsi ini meliputi pengertian Insan Kamil menurut Al Quran yang tentunya cukup berbeda dengan pembahasan penulis yang berfokus pada insan kamil di era modern dan juga berbeda dari segi kitab tafsir yang dijadikan acuan yang mana pada skripsi ini memakai Tafsir Al Mishbah sedangkan penulis memakai pemikiran Tafsir Ibnu Arabi”.¹⁵

2. Skripsi

“Titian ayu nawtika (1531010040 Mahasiswa jurusan aqidah dan filsafat islam Fakultas Ushuludin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2019 berjudul *konsep Insan Kamil Ibn arabi perspektif Transpersonalisme* pokok pembahasan yang terkandung pada skripsi ini meliputi insan kamil menurut Ibn arabi dalam perspektif Transpersonalisme yang berdimensi keimanan

¹⁵Abdul Ajid, “*Insan Kamil Dalam Perspektif Al-Qu’rān*” (Skripsi S1, Uin Raden Intan Lampung, 2018)

berdasarkan esensi tauhid dalam proses penyempurnaan keimanan yang tentunya mencangkup berbeda dengan pembahasan penulis yang berfokus dengan Insan Kamil di era modern yang mana disini terdapat perbedaan yang signifikan dengan skripsi penulis dari segi pembahasan perspektif dan skripsi ini tidak menggunakan pemikiran Karya Ibnu Arabi”.¹⁶

3. Buku

“Berjudul *Manusia Citra Ilahi* (Paramadina Jakarta, 1997) karya Dr Yunasril Ali yang membahas tentang pengembangan konsep insan kamil Ibnu Arabi oleh Al jilli didalam nya menjelaskan konsep insan kamil yang dikembangkan secara luas dan sistematis oleh Abd al Karim ibn Ibrahim al Jilli dalam pengembangan konsep insan Kamil itu al Jilli cenderung untuk memodifikasi dan menyesuaikan konsep insan kamil Ibnu Arabi dengan prinsip teologi sehingga dalam buku ini menyebutkannya sebagai konsep insan kamil yang bercorak *mististeologis* sedangkan konsep insan kamilnya Ibnu Arabi sebagai konsep insan kamil yang bercorak *mistisfalsafi* yang mana munculnya perbedaan pandangan demikian dapat dipahami dari latar belakang sejarah dan skripsi yang akan saya tulis ini berbeda dari segi zaman modern yang terjadi di masa kini”.¹⁷

4. Buku

“Berjudul *Insan kamil pandangan Ibnu Arabi* (Risalah gusti Surabaya 2005) karya Masataka Takeshita yang membahas tentang sufisme hadist bahwa *Tuhan menciptakan Adam dalam imajinasinya* di tafsirkan merujuk pada Adam yang diciptakan dalam imajinasi Tuhan yang mana dalam teologi, dimana hanya transendensi Tuhan yang di tekankan,

¹⁶ Titian Ayu Nawtika “*Konsep Insān Kāmil Ibnu ‘Arabi Perspektif Transpersonalisme*”(Skripsi S1, UIN Raden Intan Lampung, 2019)

¹⁷ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi* (Paramadina, Jakarta, 1997), p. 13.

penafsiran ini tidaklah mungkin di terima mengenai tema yang ke dua, meskipun asalnya dapat ditemukan dalam filsafat, titik tekan Ibnu Arabi pada metafora manusia sebagai sebuah kerajaan dengan implikasi etikanya adalah jelas berasal dari tradisi sufi, jadi Ibnu Arabi mampu menyediakan basis metafisk bagi penyingkapan (*kasyf*) intuitif al Hallaj dan Ruzbihan Baqli, sesuatu yang tidak mampu dilakukan al Gazali”.¹⁸

5. Jurnal

“Ilmu ilmu Keislaman V III No 3 2015 dengan judul *Insan kamil dan moralitas ideal menurut tasawuf falsafi* di dalam jurnal ini menerangkan moral menurut pandangan islam yang dapat membentuk insan kamil merupakan suatu manusia yang mempunyai kepribadian seorang muslim yang di artikan sebagai identitas yang di miliki seseorang sebagai ciri khas keseluruhan tingkah laku baik yang di tampilkan secara ilahiyah atau batiniyah, tetapi di jurnal ini tidak membahas Insan kamil di masa modern dan relevannya dan tidak ada penafsiran Ibnu Arabi”.¹⁹

F. Metodologi penelitian

Hal ini berupa tehnik yang efektif guna mengatasi seluruh aktivitas pengkajian. Konflik serta pernyataan pengkajian diatasi pada suatu metodologi. Melalui metodologi pengkajian, mengamati tahap sebuah aktivitas pengkajian serta diinginkan bisa membentuk beragam rangkaian pengkajian.²⁰

¹⁸ Masataka Takeshita, *Insān Kāmil Pandangan Ibnu ‘Arabi* (Risalah Gusti ;Surabaya,2005), P. 129.

¹⁹ Syukri, *Moralitas Ideal*, Jurnal Multikulturalisme Dan Multireligius V III No III 2015, P. 115.

²⁰ Kris H. Timotius, *Pendekatan Metodologi Penelitian: Pendekatan Management Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan* (Yogyakarta: Andi, 2017), p. 4-5.

1. Jenis Penelitian

Dalam pengkajian ini memakai pengkajian kepustakaan (library research) ialah tipe pengkajian secara menelaah karya ilmiah mencakup transkrip, jurnal, buku serta lainnya. Riset pustaka berupa pengkajian yang memfungsikan perolehan pustaka guna mendapati data. Simpulan berupa riset pustaka yang ruang lingkungnya dibataskan.²¹

Berdasarkan sumbernya, data pengkajian bisa digolongkan sebagai dua ragam berupa data sekunder serta primer.

Pengkajian ini kualitatif, ialah data berwujud kata, tidak berwujud angka. Data kualitatif bisa didapati secara beragam cara berupa melaksanakan diskusi, wawancara, serta observasi.²²

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer didapati dengan langsung melalui sumber pertama.²³

Pada pengkajian ini pengkaji memakai kitab tafsir Ibnu arabi dari karya Syekh al-Qosoni yang di nisbatkan kepada ibnu arabi dan kitab insan kamil karya ibnu arabi.

¹⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian kepustakaan* (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2008), p.1.

²⁰Salim Dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019),P.104-105.

²¹Salim Dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), P.103.

b. Data Sekunder

Data sekunder didapati melalui beragam sumber yang sudah tersedia, berupa artikel, buku, karya ilmiah serta jurnal lainnya²⁴ yang relevan pada pengkajian ini.

3. Metode Pengolahan data

a. Metode deskriptif-analisis

Analisa serta penghimpunan data juga pembagian arti dilaksanakan pengkaji pada pengkajian ini, tapi diamati jika kaitan tersebut buka guna merusak arti yang dikaji²⁵. Melalui Moleong, “proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu bisa berupa wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi dan lain sebagainya”.²⁶

Secara metode deskriptif analisa ini pengkaji berupaya guna menjabarkan penafsiran yang berkaitan dengan Insān kāmīl di era modern dalam pemikiran Ibnu Arabi kemudian mengkajinya secara analisis.

G. Kerangka Teori

1. Pemikiran dan Karangan Ibnu ‘Arabi

Ibnu ‘Arabi berupa suatu tokoh yang sangat menentang taklid belaka. Dalam tasawuf, Ibnu ‘Arabi berpegang teguh pada pendirian ‘*Wihdātul Wujud*’, yaitu faham tentang kesatuan antara Tuhan dan alam semesta, tidak ada maujud selain Allah saja. Salah satu hal yang sering terlupakan dalam beberapa kajian tentang Ibnu ‘Arabi adalah

²⁴Salim Dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), P.103.

²⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), P.333-334.

²⁶ Sandu Sitoyo Dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), P.22.

pegangan fikihnya yang mengacu pada madzhab *Az-Zāhiri*, satu pemahaman dengan Ibnu Hazm. Dalam berbagai karangannya, madzhab i'tikad Ibnu 'Arabi mendekati Jabbariyah.

Atas pendiriannya yang kuat, maka seluruh kitab dan karangannya pun tidak terlepas dari ajaran kesufian. Lebih dari itu, sebagai seorang yang telah mencapai tingkat kesufian yang tinggi, dimana rahasia-rahasia Ilahi telah tersingkap untuknya, maka karangan-karangan beliau lebih bersifat mistik. Namun, tidak berarti karangannya susah dimengerti. Kelebihan Ibnu 'Arabi adalah kemampuannya dalam membahasakan berbagai pengalaman-pengalaman kesufian dengan baik sehingga dapat dimengerti tidak hanya kaum sufi, tetapi oleh ulama-ulama pengetahuan lain.

Selain kitab-kitab mengenai ajaran tasawuf serta ketuhanan. Ibnu 'Arabi juga kerap menulis tentang karangan untuk menghormati terhadap satu sosok tertentu. Karangannya yang berjudul "*Tarjuman Al Asywaq*" yang berisi syair-syair kekaguman Ibnu 'Arabi terhadap wanita cantik yang sangat terpelajar. Karangan ini diterbitkan dengan bahasa Inggris yang berjudul "*The Tarjuamn Al-Asywaq : A Collection of Mystical Orde*".²⁷

2. Pengertian Insān Kāmil di Era Modern

Secara teoritis, seorang insān tidak dapat dipisahkan dengan kesempurnaan yang dimilikinya. Adapun, kesempurnaan yang dimaksud adalah kesempurnaan hasrat ilahi, dimana seorang manusia memiliki kecenderungan untuk beragama. Lebih dari itu, cara untuk mengimplementasikan hasrat untuk beragama adalah dengan

²⁷ Zulfan Arif, *Ibn 'Arabi Tasawuf Dan Teladan Kemanusiaan (Sociality, Yogyakarta 2017)*, P. 242-247.

menjalankan keimanan dan amal shaleh.²⁸ Selain itu, berdasarkan pendapat dari Musa Asy'ari, beliau menjelaskan bahwa seorang manusia memiliki karakter intelektual dan kesadaran penalaran. Dengan kemampuan intelektual yang dimilikinya, manusia mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.²⁹

Terdapat kata *kāmil* bisa dimaknai menjadi kondisi yang sempurna dari segi fisik dan batin. Hal tersebut terlihat dari karakter yang terwujud dalam diri manusia berupa terkumpulnya kemampuan intelektual dan kelengkapan potensi yang dimiliki. Dengan begitu, manusia dapat memaksimalkan potensi tersebut untuk membangun hubungan dengan Tuhannya, yakni Allah SWT.³⁰

Adapun, secara umum *Insān kāmil* dapat didefinisikan sebagai individu yang sudah sadar persatuan realitasnya pada Tuhan. Mereka memusatkan setiap kegiatannya pada keridhaan Allah SWT.³¹ Pernyataan ini didukung oleh pendapat Abuddin Nata yang menyatakan jika *Insān kāmil* berupa individu yang terbina serta sehat potensi rohaninya maka berperan dengan maksimal serta bisa berkaitan pada Allah serta individu lainnya.³²

Di era modern saat ini, nilai spiritualisme yang membentuk jiwa *insān kāmil* sangat dibutuhkan oleh seorang hamba, karena hal tersebut menjadi sebuah bekal yang krusial untuk membentengi diri dari pengaruh buruk yang seringkali terjadi di era globalisasi saat ini. Ia

²⁸ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi* (Paramadina, Jakarta, 1997), P.49.

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Raja Grafindo, Jakarta 1996), P.257.

³⁰ Syukri, *Moralitas Ideal*, Jurnal Multikulturalisme Dan Multireligius V III No III 2015, P.105.

³¹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi* (Paramadina, Jakarta, 1997), P.111.

³² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Raja Grafindo, Jakarta 1996), P.258.

mampu mempertahankan komitmen sebagai manusia yang selalu memusatkan segala kegiatan yang dilakukannya pada keridhoan Tuhannya.

H. Sistematika pembahasan

Sistematika adalah gambaran umum yang menyatakan utamanya kajian pada skripsi, guna mencegah tidak terturnya penjabaran pengkajian ini sehingga harus dibentuk sistematika guna membagikan gambaran umum khususnya pada pengkajian ini. Terdapat sistematika penjabarannya berupa:

BAB Pertama Pendahuluan menjelaskan gambaran umum tentang konflik yang hendak dikaji. Gambaran ini meliputi, latar belakang konflik, rumusan konflik, tujuan pengkajian, manfaat pengkajian, kajian pustaka, metodologi pengkajian serta sistematika.

BAB Kedua Penjelasan menjelaskan tentang biografi Ibnu ‘Arabi, pemikiran dan karangan Ibnu ‘Arabi, dan aktivitas politik sosialnya

BAB Ketiga Menjelaskan seputar Insān kamil dari segi pengertian secara bahasa, secara istilah dan pendapat para tokoh sufi, proses pembentukan Insān kamil serta karakteristik Insān kāmīl di era modern.

BAB Keempat Penafsiran menjabarkan tentang konsep Insān kamil menurut Ibnu Arabi, penafsiran Ibnu Arabi tentang ayat-ayat Insān kāmīl dan hasil penelitian berupa analisis Insān kāmīl Perspektif Ibnu Arabi dan relevansinya dengan era modern.

BAB Kelima Penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan serta saran terkait dengan perolehan pengkajian.